

URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA DENGAN KECERDASAEN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Nazwa Ghaitsa Rahmaputri¹, Leli Kurniawati², Hani Yulindrasari³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nazwaghaitsar.10@upi.edu*¹, leli.kurniawati@upi.edu*², haniyulindra@upi.edu*³

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between birth order in the family and the emotional intelligence of early childhood. The research employed a quantitative method with a descriptive-correlational approach, involving two main variables: Birth Order (X) and Emotional Intelligence (Y). The sample consisted of 39 early childhood students from several kindergartens in Mandalajati District, selected using purposive sampling. The research instrument was a questionnaire comprising 25 statement items based on five sub-variables of emotional intelligence, namely recognizing one's own emotions, self-motivation, self-regulation, recognizing others' emotions, and social skills or building relationships with others. A Likert scale with a score range of 1–3 was used for measurement. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed no significant relationship between birth order and emotional intelligence of early childhood ($p = 0.440$; $p > 0.05$). However, descriptive findings indicated a tendency for firstborn children to have higher emotional intelligence compared to middle and youngest children. These findings highlight the importance of parenting patterns, communication, and balanced environmental stimulation in supporting children's emotional development.

Keywords: Early Childhood; Emotional Intelligence; Birth Order

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-korelasi, dengan dua variabel utama yaitu Urutan Kelahiran (X) dan Kecerdasan Emosional (Y). Sampel penelitian berjumlah 39 anak usia dini dari beberapa taman kanak-kanak di Kecamatan Mandalajati yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket dengan 25 item pernyataan yang disusun berdasarkan lima sub variabel kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengatur diri, mengenali emosi orang lain, serta kecakapan sosial atau membina hubungan dengan orang lain. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan penilaian 1–3. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional anak usia dini ($p = 0,440$; $p > 0,05$). Namun, hasil deskriptif memperlihatkan kecenderungan bahwa anak sulung memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan anak tengah maupun bungsu. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pola asuh, komunikasi, dan stimulasi lingkungan yang seimbang dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kecerdasan Emosional; Urutan Kelahiran

PENDAHULUAN

Fenomena urutan kelahiran dalam keluarga telah lama menjadi perhatian para ahli karena diduga memengaruhi perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis. Posisi seorang anak dalam keluarga bukan sekadar urutan angka dalam silsilah, tetapi mencerminkan pengalaman unik yang membentuk tanggung jawab, kepribadian, serta interaksi sosial mereka (Hurlock, 1997; Marwoko, 2019). Anak sulung, misalnya, sering diharapkan menjadi teladan; anak tengah cenderung berusaha menemukan identitas diri; sementara anak bungsu kerap mendapatkan perhatian lebih. Perbedaan-perbedaan ini memperlihatkan bahwa urutan kelahiran berpotensi membentuk pola perkembangan emosional anak yang berimplikasi pada masa depannya.

Kajian literatur sebelumnya mendukung pentingnya memahami karakteristik anak berdasarkan urutan kelahiran. Marie (2021) menekankan bahwa karakter anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosinya, sementara Wulanningrum (2009) menunjukkan bahwa bahkan anak kembar pun dapat memiliki kepribadian berbeda. Penelitian Johnson & Medinnus (1976, dalam Wulanningrum, 2009) menguatkan pandangan bahwa urutan kelahiran berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Selain itu, penelitian mutakhir seperti Salmon dkk. (2016) menemukan bahwa anak bungsu cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih baik. Dengan demikian, kajian terdahulu memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara urutan kelahiran dan perkembangan emosi maupun perilaku sosial anak.

Kecerdasan emosional sendiri menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak. Mayer & Salovey (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain. Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (2000) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap keberhasilan seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual. Penelitian terbaru juga mendukung pentingnya kecerdasan emosional sebagai dasar keterampilan sosial, pengambilan keputusan, dan regulasi diri pada anak usia dini (Fitniwilis dkk., 2022; Iglesias & García, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional anak. Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada aspek kepribadian dan perilaku sosial, namun

masih terbatas yang secara spesifik mengaitkan urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Padahal, periode usia dini merupakan fase kritis yang menentukan pola perkembangan emosi anak di masa selanjutnya (Marwoko, 2019; Fitniwilis dkk., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab celah tersebut dengan menghadirkan kajian yang lebih mutakhir dan kontekstual.

Selain itu, pemahaman mengenai keterkaitan urutan kelahiran dan kecerdasan emosional juga memiliki relevansi praktis bagi orang tua maupun pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang pola asuh, strategi komunikasi, dan stimulasi emosional yang sesuai dengan karakteristik anak berdasarkan posisinya dalam keluarga. Dengan demikian, tidak ada perbedaan perlakuan yang justru menimbulkan ketidakadilan emosional, melainkan pendekatan yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan urutan kelahiran terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian psikologi perkembangan serta kontribusi praktis dalam mendukung orang tua dan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sesuai dengan posisi mereka dalam struktur keluarga.

A. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran pertama kali muncul pada tahun 1918, ketika seorang tokoh psikologi beraliran neo-Freudian (kombinasi dari kajian ilmu sosial dan psikologi) bernama Alfred Adler mulai mempertanyakan sejauh mana urutan kelahiran berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adler kemudian mengembangkan pola-pola tertentu yang dikaitkan dengan posisi anak dalam struktur keluarga. Menurut Adler setiap posisi anak dalam keluarga memiliki karakteristik yang berbeda (Iglesias & García, 2023).

Alfred Adler menyatakan bahwa posisi seorang anak dalam urutan kelahiran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tahapan perkembangan berikutnya. Posisi anak dalam struktur keluarga, seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu, atau anak tunggal, dapat membentuk mereka mencari jati diri dan mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya (Wulanningrum, 2009) Adler meyakini bahwa

meskipun anak-anak dibesarkan oleh orangtua yang sama dan tumbuh dalam sistem keluarga yang tampak serupa, masing-masing dari mereka sebenarnya mengalami lingkungan yang berbeda (Meylinda, 2018). Hal ini disebabkan oleh posisi mereka dalam urutan kelahiran, yang membentuk pengalaman serta pandangan unik terhadap dunia di sekitar mereka.

Mengenai pengaruh urutan kelahiran pada pembentukan karakter dasar seseorang yang akan menentukan nasib di masa depan, Adler pernah menyinggung hal tersebut dengan berpendapat bahwa anak tunggal cenderung kesulitan dalam melakukan setiap aktivitas bebas jika berhubungan dengan orang lain. Cepat atau lambat, mereka akan menjadi tidak berguna dalam kehidupan (Hadibroto dkk, 2002). Dalam kata lain, karena sejak kecil terbiasa mendapat perhatian penuh dari orang tua tanpa harus berbagi dengan saudara, mereka mungkin tumbuh menjadi pribadi yang kurang terbiasa menghadapi dinamika sosial. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, hal ini bisa berdampak pada cara mereka menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Hadibroto dkk (2002) menjelaskan konsep urutan kelahiran bahwa setiap anak akan memahami posisinya dalam struktur keluarga dengan cara yang unik. Pemaknaan ini kemudian membentuk seorang anak dalam menilai dirinya sendiri, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana ia merespons berbagai situasi dalam kehidupan sosial. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari interaksi di lingkungan keluarga, dunia kerja, hingga dalam membangun hubungan sosial di masyarakat.

Dalam sebuah keluarga, kehadiran seorang anak selalu menjadi hal yang paling dinanti, terlebih jika anak tersebut merupakan anak pertama atau anak sulung. Melalui anak sulung, orang tua biasanya mulai belajar bagaimana cara mendidik, merawat, serta memberikan kasih sayang (Setianingrum & Maryatmi, 2020). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila anak sulung sering memperoleh perhatian dan kasih sayang lebih besar dibandingkan dengan saudara-saudara yang lahir setelahnya. Anak sulung merupakan anak pertama yang lahir dan menempatkan posisi teratas dalam urutan kelahiran dari saudara kandung yang masih hidup. Anak pertama, baik laki-laki maupun perempuan, umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan adik-adiknya (Atikah, 2001). Anak sulung sering disebut sebagai “anak percobaan” karena pada fase ini, orang tua masih dalam proses belajar menjadi orang

tua dan minim pengalaman. Kondisi ini sering membuat mereka merasa cemas dan akhirnya memberikan perlindungan yang berlebihan, karena belum sepenuhnya memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai orangtua (Rahmi, 2008)

Anak tengah merupakan anak yang lahir di antara anak sulung dan anak bungsu dalam susunan keluarga. Posisi ini seringkali membuat mereka mengalami apa yang dikenal sebagai middle-child syndrome, yaitu perasaan terjepit karena berada di tengah-tengah saudara kandung (Hall, 2008). Anak tengah bisa berupa anak kedua, ketiga dan seterusnya, selama mereka masih memiliki adik. Mereka kerap merasa tidak memperoleh hak istimewa seperti anak sulung, namun juga belum cukup “beruntung” untuk mendapatkan kelonggaran aturan seperti yang sering diberikan kepada anak bungsu (Hadirboto, 2002).

Anak bungsu merupakan anak yang berada di urutan terakhir dalam keluarga dengan jumlah anak kurang dari tiga, yaitu setelah kelahiran anak sulung dan anak tengah (Atikah, 2001). Sebagai anak termuda, mereka tidak pernah mengalami perubahan status karena kedatangan adik baru, sehingga tidak merasa tergeder seperti yang mungkin dialami oleh anak sulung. Anak bungsu biasanya menjadi pusat perhatian dan kerap dianggap sebagai “bayi” dalam keluarga, terlebih jika jarak usia dengan saudara kandungnya cukup jauh. Dalam perkembangannya, anak bungsu sering menunjukkan tekad yang kuat untuk membuktikan diri, terutama dengan dorongan untuk menyaingi atau melampaui pencapaian saudara yang lebih tua. Oleh karena itu, tak jarang anak bungsu menampilkan prestasi yang tinggi, bahkan menunjukkan sikap dan cara kerja yang matang seperti orang dewasa (Nouwen, 2008).

B. Karakteristik Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran dalam keluarga merupakan hal yang cukup kompleks. Faktor seperti usia, orangtua, posisi anak dalam keluarga, jenis kelamin saudara, serta latar belakang agama dan budaya, semuanya memiliki peran penting dalam membentuk cara anak belajar dan berkembang. Karakteristik setiap anak juga dapat dikenali berdasarkan urutan kelahiran, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori psikologi individual, Alfred Adler (Hadibroto dkk, 2002).

Anak sulung awalnya merupakan anak tunggal atau anak satu-satunya dalam keluarga hingga akhirnya memiliki adik. Kehadirannya sebagai anak pertama

membuatnya sempat menjadi pusat perhatian, namun situasi berubah saat adik lahir dan perhatian orangtua, khususnya ibu, mulai terbagi atau bahkan lebih tertuju pada si bayi yang baru lahir. Handayani menjelaskan bahwa anak sulung adalah anak tertua atau anak yang pertama kali lahir dalam sebuah keluarga (Rahmawati, 2003).

Urutan kelahiran dalam keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional anak. Anak sulung biasanya menghadapi ekspektasi tinggi dari orang tua karena dianggap sebagai representasi keberhasilan keluarga. Posisi ini menjadikan mereka cenderung bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi. Anak pertama juga sering memperoleh perhatian penuh di masa awal kehidupannya, yang membentuk kecenderungan untuk menjadi pusat perhatian. Namun, ketika adik lahir, muncul perasaan bersaing, cemburu, atau ketidakamanan akibat perhatian orang tua yang terbagi. Anak sulung kerap dipandang sebagai sosok yang dapat diandalkan, taat pada aturan, serta memiliki pola pikir yang terstruktur dan tajam. Dalam beberapa kasus, mereka juga menunjukkan sifat konservatif dan otoriter.

Berbeda halnya dengan anak tengah, yang posisinya berada di antara anak sulung dan bungsu. Anak tengah sering kali tumbuh dalam kondisi di mana perhatian orang tua lebih terfokus pada kakak atau adik, sehingga mereka cenderung mengembangkan kemandirian lebih awal. Keadaan ini membentuk karakter anak tengah menjadi lebih adaptif, fleksibel, dan mampu membangun identitas dirinya secara mandiri. Mereka juga dikenal sebagai pribadi yang lebih sosial, memiliki jiwa petualang, dan lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Meski begitu, anak tengah juga kerap merasakan kurangnya perhatian dan pengakuan, sehingga muncul motivasi untuk bersaing atau melampaui saudara-saudaranya, terutama jika jarak usia cukup dekat. Keunikan karakter ini menjadikan anak tengah memiliki kepekaan sosial yang tinggi namun juga rentan terhadap perasaan tidak dihargai.

Sementara itu, anak bungsu umumnya tumbuh dengan pola asuh yang lebih longgar dan penuh kasih sayang. Posisi sebagai anak terakhir membuat mereka lebih banyak mendapatkan perhatian, baik dari orang tua maupun saudara yang lebih tua. Kondisi ini mendorong anak bungsu menjadi pribadi yang merasa aman, tetapi di sisi lain kurang terbiasa dengan tanggung jawab. Mereka sering kali dipandang sebagai pribadi yang manja, kurang dewasa, dan memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain. Meskipun begitu, anak bungsu biasanya memiliki daya tarik sosial, bersifat

menyenangkan, dan cepat akrab dalam pergaulan. Namun, tidak jarang mereka mengalami perasaan rendah diri karena dibandingkan dengan saudara yang lebih tua, yang sering dijadikan panutan atau teladan.

Secara keseluruhan, setiap posisi kelahiran dalam keluarga membawa pengaruh tersendiri terhadap pola perkembangan emosi dan kepribadian anak. Faktor-faktor seperti perhatian orang tua, harapan yang dibebankan, serta interaksi antar saudara turut membentuk dinamika emosional yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik berdasarkan urutan kelahiran dapat menjadi landasan penting dalam mendukung pengasuhan yang seimbang dan optimal bagi tumbuh kembang anak.

C. Kecerdasan Emosional

Dalam bahasa Inggris, kecerdasan disebut “intelligence” yang merujuk pada kemampuan berpikir cerdas atau kecerdasan. Sementara itu, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “al-zaka” yang memiliki makna pemahaman yang tajam, kecepatan dalam menangkap sesuatu, serta kesempurnaan dalam berpikir (Heri Suprpto, 2023). Istilah emotional intelligence atau yang dikenal dengan kecerdasan emosional mulai populer secara global sejak diterbitkannya buku berjudul “Emotional Intelligence” oleh seorang psikolog asal New York, Daniel Goleman, pada tahun 1995. Sejak saat itu konsep ini mendapatkan perhatian luas, dan dianggap penting untuk diperhatikan dalam berbagai aspek kehidupan (Ely M, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer. Kecerdasan emosional merujuk pada serangkaian kemampuan yang dimiliki seseorang, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, tetap gigih dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dengan baik, tidak cepat merasa puas, mampu mengelola suasana hati, serta menempatkan emosi secara proporsional sesuai dengan situasi yang dihadapi (Susilowati, 2018). Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh John Mayer dari Universitas Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale. Gagasan ini kemudian menjadi populer setelah dipublikasikan secara luas oleh Daniel Goleman melalui bukunya pada tahun 1995 (Winarno, 2008). Oleh karena itu, teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey & Mayer sangat tepat untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang mencakup kesanggupan seseorang dalam memotivasi diri, bertahan dalam situasi penuh tekanan, mengendalikan dorongan emosional, serta menjaga kestabilan suasana hati agar stress tidak mengganggu proses berpikir. Selain itu, kecerdasan ini juga melibatkan empati dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Goleman (2002) menekankan bahwa aspek-aspek ini penting agar individu mampu merespon situasi emosional dengan sehat. Riana Mashar (2011) menambahkan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk mengenali, mengelola dan mengontrol emosi agar dapat memberikan reaksi yang positif dalam menghadapi berbagai kondisi.

Goleman (1995:25) mengungkapkan bahwa berdasarkan berbagai hasil penelitian, kecerdasan intelektual atau IQ hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap keberhasilan seseorang dalam hidup. Sisanya, sebesar 80%, ditentukan oleh kemampuan mengelola emosi atau yang dikenal dengan kecerdasan emosional (Emotional Intelligence). Artinya, tanpa kemampuan mengelola emosi dengan baik, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan seseorang di masa depan. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik mampu memahami dan mengelola emosinya secara bijaksana. Ia dapat menyelesaikan masalah secara tepat, berpikir matang sebelum mengambil keputusan, serta mampu mengarahkan emosinya pada hal-hal yang bersifat positif (Susilowati, 2018).

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang masih harus dipahami, diperhatikan dan dikembangkan sejak dini, terutama karena tantangan hidup di masa depan akan semakin beragam dan kompleks. Situasi kehidupan yang penuh tekanan ini dapat memengaruhi stabilitas emosi seseorang, termasuk anak-anak (Maitrianti, 2021). Kemampuan ini tentu tidak muncul secara instan melainkan memerlukan proses dan waktu agar benar-benar tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, pembentukan dan penguatan kecerdasan emosional pada anak usia dini menjadi sangat penting, agar mereka mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat dan adaptif seiring dengan perkembangan sosial dan lingkungan yang mereka hadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kondisi emosional, baik yang berasal dari

dirinya sendiri, orang lain maupun dalam interaksi keduanya yang mencakup, a) pengetahuan emosi, b) ekspresi emosi, dan c) regulasi emosi.

D. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Tidak semua anak yang cerdas secara akademik mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Sering kita jumpai anak yang pintar, namun mudah marah, sulit mengontrol diri, dan kerap meluapkan emosinya secara berlebihan. Sebaliknya, ada pula anak yang mungkin tidak menonjol secara akademik, namun mampu bersikap tenang, menahan marah dan mengendalikan perilakunya dengan baik (Susilowati, 2018).

Menurut Goleman, emosi merupakan kekuatan pendorong yang memotivasi seseorang untuk bertindak dan segera merancang langkah dalam menghadapi suatu permasalahan. Istilah “emosi” sendiri berasal dari kata Latin *movere*, yang berarti “bergerak”, menunjukkan bahwa respons emosional mendorong tindakan tertentu. Salovey (dalam Goleman) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek utama, yaitu: (1) Kemampuan mengenali emosi diri sendiri atau kesadaran akan perasaan yang sedang dialami; (2) Kemampuan mengelola emosi; (3) Kemampuan memotivasi diri untuk mencapai tujuan; (4) Kemampuan memahami emosi orang lain; dan (5) Keterampilan sosial dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah mereka yang mampu mengenali berbagai bentuk emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam diri sendiri maupun orang lain. Tidak hanya mengenali individu tersebut juga memiliki keterampilan dalam mengekspresikan dan mengatur emosinya dengan tepat, sehingga ia dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Menurut Goleman yang dikutip oleh Nurikasari, emosi terbagi ke dalam beberapa kategori utama yang memiliki peran penting dalam pengalaman manusia. Pertama adalah marah, yang mencakup berbagai perasaan seperti agresif, mudah tersinggung, jengkel, hingga kemarahan yang sangat kuat dan berpotensi membahayakan. Emosi ini sering kali muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau ketidakadilan yang dialami seseorang. Selanjutnya, sedih merupakan kategori emosi yang meliputi perasaan kehilangan, kesepian, dan putus asa, bahkan sampai ke tingkat depresi yang mendalam. Sedih merupakan emosi yang biasanya berkaitan dengan pengalaman

kehilangan atau kekecewaan. Ketiga adalah takut, yang terdiri dari rasa cemas, gelisah, dan waspada berlebihan yang kadang dapat berkembang menjadi fobia atau serangan panik. Rasa takut ini penting sebagai mekanisme perlindungan, tetapi jika berlebihan bisa mengganggu kesejahteraan seseorang.

Selain itu, ada emosi senang yang mencakup kebahagiaan, kepuasan, dan kegembiraan yang memberikan kenyamanan dan dorongan positif dalam hidup. Emosi cinta juga menjadi bagian esensial, meliputi perasaan kasih sayang, kepercayaan, dan kedekatan emosional yang membangun hubungan sosial yang kuat. Terkejut adalah emosi yang muncul secara tiba-tiba seperti rasa kaget atau terpana ketika menghadapi sesuatu yang tidak terduga. Selanjutnya, jijik merupakan perasaan menolak yang kuat, seringkali disertai rasa mual atau keinginan untuk menjauh. Terakhir, malu melibatkan perasaan tidak nyaman secara emosional yang timbul akibat kesalahan atau aib yang dirasakan. Dari berbagai kategori ini, dapat disimpulkan bahwa pengenalan dan pengelolaan emosi yang beragam ini sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional seseorang. Memahami berbagai jenis emosi tersebut memungkinkan individu untuk merespons situasi secara tepat dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi antara dua variabel dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen, yaitu urutan kelahiran dalam keluarga dan kecerdasan emosional anak usia dini. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, dan analisisnya dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh orang tua/ wali di beberapa TK di Kecamatan Mandalajati. Subjek penelitian difokuskan pada anak berusia 4 tahun, dengan kriteria yaitu usia maksimal 59 bulan atau 4 tahun 9 bulan. Batasan usia tersebut dipilih karena pada rentang usia ini anak masih termasuk dalam kategori usia 4 tahun, sehingga perkembangan emosional dan sosialnya masih relevan untuk diukur sesuai dengan indikator penelitian. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti (Siregar, 2013). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni hanya melibatkan anak usia 4 tahun yang dapat dikelompokkan ke

dalam kategori urutan kelahiran dalam keluarga, yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Setiap kategori diwakili oleh 13 anak, sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 39 anak. Dengan pembagian yang seimbang ini, peneliti berupaya memastikan bahwa ketiga kategori urutan kelahiran terwakili secara proporsional sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai hubungan antara urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik setiap variabel. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *spearman rank* dengan hasil $p = 0,440$; $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, jumlah subjek penelitian secara keseluruhan berjumlah 39 subjek, yang terdiri dari 13 anak sulung, 13 anak tengah, dan 13 anak bungsu. Dari 39 subjek tersebut terdapat 16 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 23 subjek berjenis kelamin perempuan dan didistribusikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi (%)
1.	Perempuan	23	59%
2.	Laki-Laki	16	41%
Jumlah		39	100%

Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa dari banyaknya 39 subjek penelitian diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian adalah perempuan berjumlah 23 subjek atau 59%, dan subjek laki-laki sebanyak 16 subjek atau 41%.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Usia

No.	Urutan Kelahiran	Jumlah	Presentasi (%)
1.	4 Tahun	39	100%
Jumlah		39	100%

Berdasarkan tabel distribusi, seluruh responden dalam penelitian ini berjumlah 39 anak atau 100% berada pada kelompok usia 4 tahun. Dengan demikian, penelitian ini hanya difokuskan pada anak usia 4 tahun tanpa melibatkan kelompok usia lainnya.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Urutan Kelahiran

No.	Urutan Kelahiran	Jumlah	Presentasi (%)
2.	Anak Sulung	13	33.3%
3.	Anak Tengah	13	33.3%
4.	Anak Bungsu	13	33.3%
Jumlah		39	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa subjek penelitian terdiri dari tiga kategori urutan kelahiran, yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Jumlah masing-masing kategori adalah 13 subjek, dengan persentase sebesar 33,3% dari total subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah subjek dari ketiga kategori urutan kelahiran sama besar. Tidak ada kategori yang mendominasi, karena semua memiliki proporsi yang seimbang, yaitu sepertiga dari keseluruhan subjek (39 orang). Dengan demikian, data urutan kelahiran dalam penelitian ini terdistribusi secara merata antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

A. Analisis Data

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Shapiro Wilk</i>	<i>p-Value</i>	Sig.	Keterangan
Urutan Kelahiran	0.794	0.001	< 0.05	Tidak normal
Kecerdasan Emosional	0.931	0.019	< 0.05	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh bahwa pada variabel urutan kelahiran nilai signifikansi sebesar < 0,001, sehingga menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti data pada variabel

urutan kelahiran tidak berdistribusi normal. Sementara itu, pada variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai signifikansi Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi 0,019 (lebih kecil dari 0,05) sehingga data tidak berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel penelitian ini adalah 39 responden (< 50). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel, baik urutan kelahiran maupun kecerdasan emosional, tidak berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis dalam penelitian mengenai hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Analisis data dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 31.0. Sebelum pengujian korelasi dilakukan, terlebih dahulu disusun tabulasi silang (crosstab) antara variabel urutan kelahiran dan kecerdasan emosional untuk melihat gambaran awal hubungan kedua variabel tersebut.

Tabel 5. Tabel Tabulasi Silang

Variabel		Kecerdasan Emosional					Jumlah %
		Sedang		Baik		Frek	
		Frek	%	Frek	%		
Urutan Kelahiran	Anak Sulung	1	7.7 %	12	92.3 %	13	100
	Anak Tengah	2	15.4 %	11	84.6 %	13	100
	Anak Bungs u	2	15.4 %	11	84.6 %	13	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional, diperoleh gambaran bahwa dari total 39 responden, masing-masing kategori urutan kelahiran (sulung, tengah, dan bungsu) berjumlah sama, yaitu 13 anak (33,3%). Pada kelompok anak sulung, sebanyak 12 anak (92,3%) berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan hanya 1 anak (7,7%) yang berada pada kategori sedang. Jumlah tersebut lebih tinggi dari nilai expected count untuk kategori tinggi, yaitu 11,3, sehingga menunjukkan adanya kecenderungan anak sulung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Pada anak tengah, dari 13 responden terdapat

11 anak (84,6%) yang termasuk kategori tinggi dan 2 anak (15,4%) berada pada kategori sedang. Distribusi ini relatif sesuai dengan expected count (11,3 untuk kategori tinggi dan 1,7 untuk kategori sedang), meskipun terdapat sedikit kelebihan pada kategori sedang. Demikian pula pada anak bungsu, dari 13 responden terdapat 11 anak (84,6%) dengan kecerdasan emosional tinggi dan 2 anak (15,4%) pada kategori sedang, hasil yang juga mendekati nilai harapan (expected count).

Secara keseluruhan, dari 39 responden terdapat 34 anak (87,2%) dengan kecerdasan emosional tinggi dan hanya 5 anak (12,8%) yang berada pada kategori sedang. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kecerdasan emosional.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

	<i>Rs</i>	<i>p-value</i>	Keterangan
Hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan keceradnan emosional	0.127	0.440	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan Spearman’s Rank antara urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,127 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,440. Jumlah sampel yang dianalisis adalah 39 responden (N=39). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif sangat lemah, artinya semakin tinggi urutan kelahiran (misalnya dari sulung ke tengah atau bungsu) tidak diikuti oleh peningkatan yang berarti pada kecerdasan emosional. Hubungan positif ini mengindikasikan arah yang sejalan, namun kekuatannya hampir tidak ada. Untuk mengetahui signifikansi hubungan, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) dengan taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$). Pada hasil ini, nilai Sig. = 0,440 lebih besar dari 0,05 ($0,440 > 0,05$), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa temuan yang diperoleh tidak sepenuhnya sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Kondisi tersebut kemungkinan

dipengaruhi oleh faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dibandingkan dengan faktor urutan kelahiran. Faktor-faktor tersebut antara lain pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, maupun pengalaman sosial yang diperoleh anak baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, meskipun urutan kelahiran kerap dianggap dapat memengaruhi karakter dan perkembangan emosi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional anak usia dini lebih kompleks dan dipengaruhi oleh banyak aspek di luar posisi kelahiran dalam keluarga. Sejalan dengan pendapat Isna (2001, dalam Wulanningrum) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek jasmani seperti kondisi fisik dan kesehatan, serta aspek psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari stimulus dan lingkungan sosial yang membentuk perkembangan emosional individu. Dengan demikian, meskipun urutan kelahiran sering dianggap memengaruhi kecerdasan emosional, dalam kenyataannya faktor-faktor lain yang lebih dominan seperti pola asuh, pengalaman hidup, dan interaksi sosial dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat. Hal inilah yang kemungkinan menjadi penyebab mengapa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Temuan ini juga membuka ruang diskusi yang lebih luas. Bertolak belakang dengan temuan Fitriwilis, Nofriza, & Nurulita (2022) yang meneliti kecerdasan emosional siswa berdasarkan urutan kelahiran dengan hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional anak sulung dan anak bungsu, dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$), penelitian ini justru sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elysabet (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional anak sulung, tengah, maupun bungsu. Temuan tersebut menegaskan bahwa posisi anak dalam keluarga tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kecerdasan emosional, karena ada kemungkinan faktor lain seperti lingkungan keluarga, pola asuh, maupun pengalaman personal yang lebih berpengaruh. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Meylinda (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X1) maupun urutan kelahiran (X2) dengan kemandirian remaja (Y). Koefisien korelasi yang rendah dalam penelitiannya, yakni sebesar 0,059 antara kecerdasan emosional dengan kemandirian serta 0,057 antara urutan kelahiran dengan kemandirian, memperlihatkan adanya hubungan yang sangat lemah dan tidak berarti secara statistik.

Dengan demikian, ketiga penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan emosional tidak semata-mata dipengaruhi oleh urutan kelahiran, melainkan lebih kompleks, bergantung pada interaksi dengan lingkungan, pola asuh, serta pengalaman yang dialami anak dalam proses perkembangannya. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa baik anak sulung, tengah, maupun bungsu memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kecerdasan emosional apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif, stimulasi pendidikan yang sesuai, serta pengalaman sosial yang memadai. Dengan kata lain, posisi kelahiran bukan merupakan faktor dominan yang menentukan tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak usia dini. Lebih jauh lagi, hasil ini penting karena membantah pandangan umum yang cenderung menganggap bahwa posisi anak dalam keluarga, seperti anak sulung, tengah, atau bungsu, secara langsung memengaruhi perkembangan emosional mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun urutan kelahiran bisa memberi pengalaman sosial tertentu, faktor tersebut tidak cukup kuat untuk dijadikan prediktor tunggal bagi kecerdasan emosional anak. Sebaliknya, hasil ini mempertegas bahwa kecerdasan emosional anak lebih ditentukan oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan pola asuh yang konsisten, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta dukungan lingkungan belajar dan sosial yang diperoleh anak sehari-hari. Oleh karena itu, fokus pengembangan kecerdasan emosional sebaiknya diarahkan pada bagaimana memberikan lingkungan yang kaya stimulasi, komunikasi empatik, dan pola asuh yang responsif, ketimbang hanya memperhatikan urutan kelahiran sebagai penentu utama.

SIMPULAN

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan kecerdasan emosional anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Spearman Rank yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,440 ($p > 0,05$). Dengan demikian, secara statistik urutan kelahiran tidak terbukti berpengaruh langsung terhadap tingkat kecerdasan emosional anak. Posisi anak dalam keluarga bukanlah faktor penentu utama perkembangan kecerdasan emosional. Faktor lain, seperti pola asuh orang tua, interaksi dengan lingkungan sosial, pengalaman sehari-hari, serta stimulasi emosional yang diberikan, lebih memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa setiap anak, baik sulung, tengah, maupun bungsu, memiliki potensi yang sama untuk mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal apabila

mendapatkan perhatian, stimulasi, dan dukungan yang tepat dari keluarga maupun lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, K. (2001). *Perbedaan kreativitas anak sulung dan anak bungsu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).
- Barni, D., Roccato, M., Vieno, A., & Alfieri, S. (2014). Birth order and conservatism: A multilevel test of sulloway's "Born to rebel" thesis. *Personality and Individual Differences*, 66, 58–63. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.03.009>
- Bar-On, R., Maree, J. G., & Jesse, M. (2007). *Educating people to be emotionally intelligent*. Praeger Publishers.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Ananto, Conita, M., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan instrumen kecerdasan emosional anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>
- Desmita. (2008a). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitniwilis, F., Nofriza, F., & Nurulita, E. (2022). Emotional intelligence of students based on birth order. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.24036/00630kons2022>
- Goleman, Daniel. (2006). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyu Eka Saputra, D., Kusbiantoro, D., & Harmiardillah, S. (2025). Hubungan karakter anak dan urutan kelahiran dengan perkembangan mental emosional anak prasekolah. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]*, 6(2), 995–1001.
- Wulanningrum, D. N., & Irdawati. (2011). Hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 184–194.